



PERILAKU KEAGAMAAN WARIA

Triyani Pujiastuti

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Disampaikan dalam Kegiatan The 2nd International Conference of Gender,
Children, and Social Inclusion Pada tanggal 16 Oktober 2024



Pendahuluan

- ❑ Perilaku keagamaan waria (wanita pria) merupakan fenomena sosial yang menarik untuk diteliti, mengingat posisi mereka yang sering terpinggirkan dalam masyarakat.
- ❑ Waria mengalami stigma dan diskriminasi. Hal ini menyebabkan waria menghadapi berbagai bentuk intoleransi dan pelecehan, baik secara fisik maupun psikologis.
- ❑ Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana waria membangun identitas keagamaan mereka meskipun menghadapi penolakan dari lingkungan sekitar.

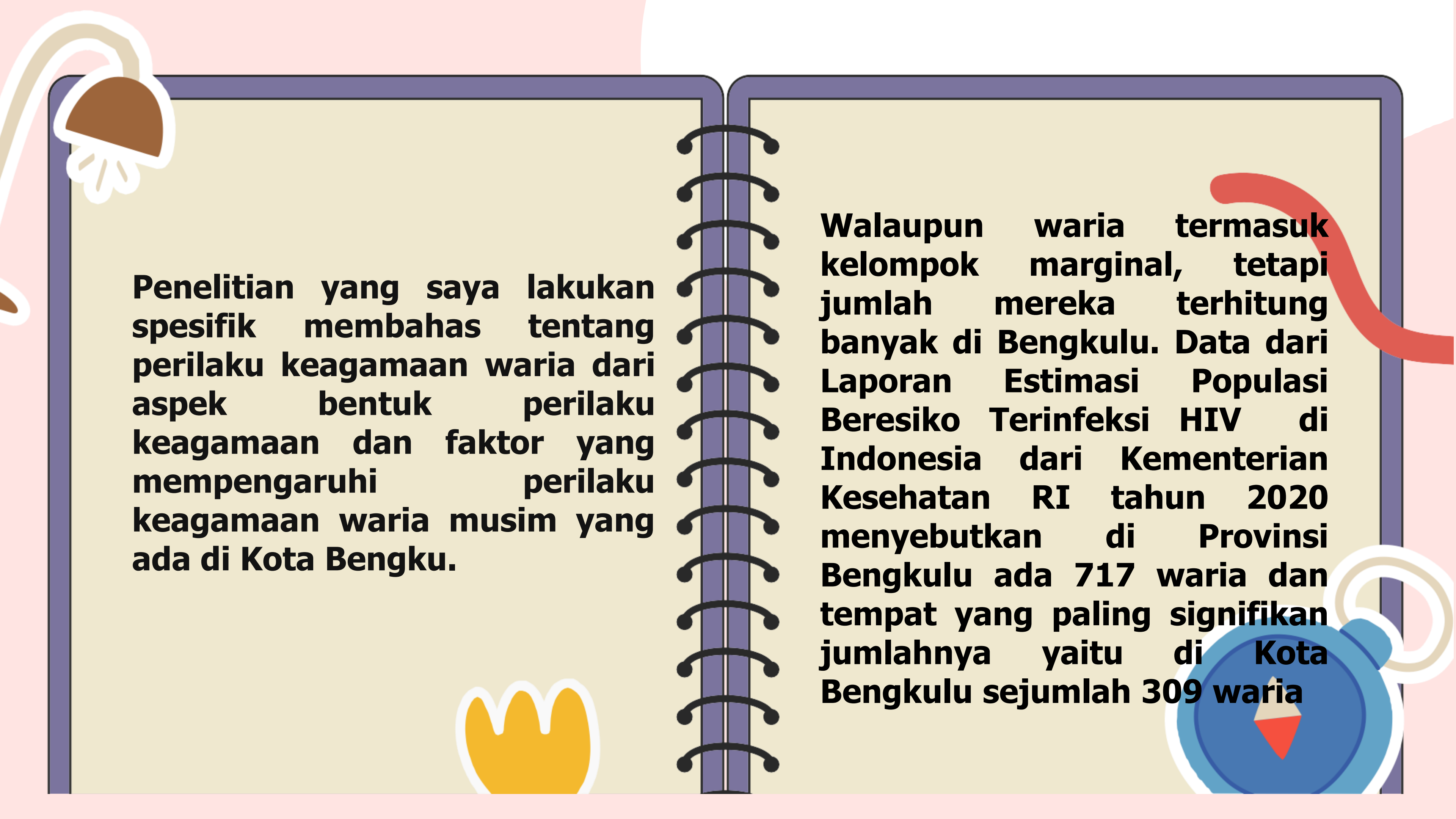
Lanjutan...

Kajian tentang agama dan waria sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya seperti *Multiplicity and Contradiction A Literature Review of Trans Studies In Religion* karya Slobhan M. Kely. Selanjutnya Mann Rachel dengan “Queering” Spiritual Direction: Towards a Trans*-Literary Praxis.” *Theology and Sexuality*. Doni Arung Triantoro dan Ardiansyah dengan judul *Negotiation and Contestation of Islamic Religious Practices Transvestites In Yogyakarta*.

Lanjutan..

Tulisan selanjutnya adalah *Fenomena Cross Dressing: Antara Kebebasan Berekspresi dan Etika Sosial dalam Islam* karya Putri Salsabila. C. Libby dengan tulisan *The Historian and Sexologist Revisting The Tranvestise Sains*. Marianne Campell dkk., *A Systematik Review of the Relationship Between Religion and Attitude Toward of Transgender and Gender Varian People*



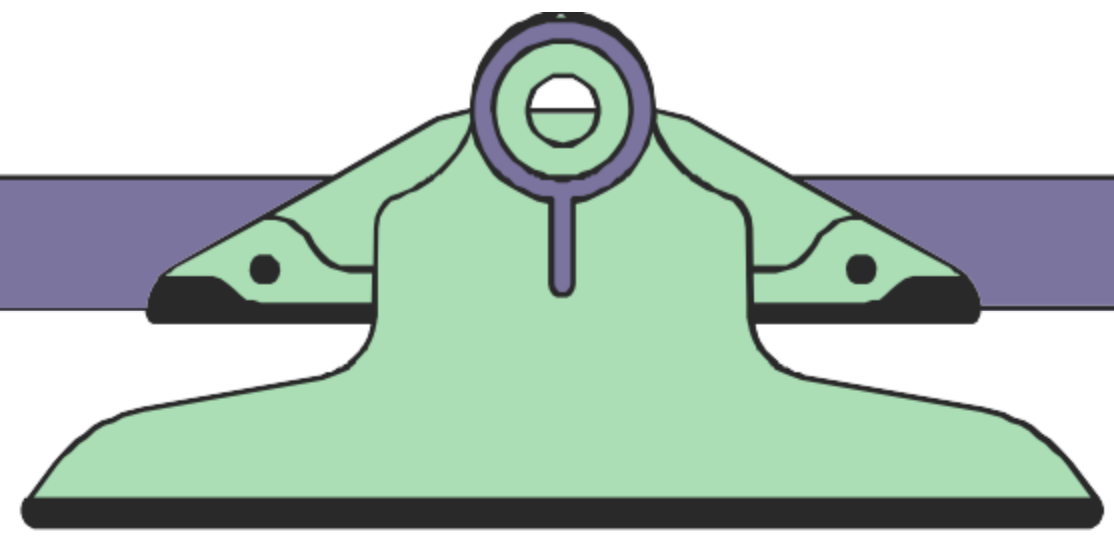


Penelitian yang saya lakukan spesifik membahas tentang perilaku keagamaan waria dari aspek bentuk perilaku keagamaan dan faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan waria muslim yang ada di Kota Bengkulu.

Walaupun waria termasuk kelompok marginal, tetapi jumlah mereka terhitung banyak di Bengkulu. Data dari Laporan Estimasi Populasi Beresiko Terinfeksi HIV di Indonesia dari Kementerian Kesehatan RI tahun 2020 menyebutkan di Provinsi Bengkulu ada 717 waria dan tempat yang paling signifikan jumlahnya yaitu di Kota Bengkulu sejumlah 309 waria



Pintu masuk saya kepada komunitas waria adalah Yayasan Pesona Bengkulu. Yayasan Pesona Bengkulu adalah salah satu yayasan di Provinsi Bengkulu yang melakukan penjangkauan kepada komunitas beresiko HIV AIDS termasuk di dalamnya adalah komunitas waria.

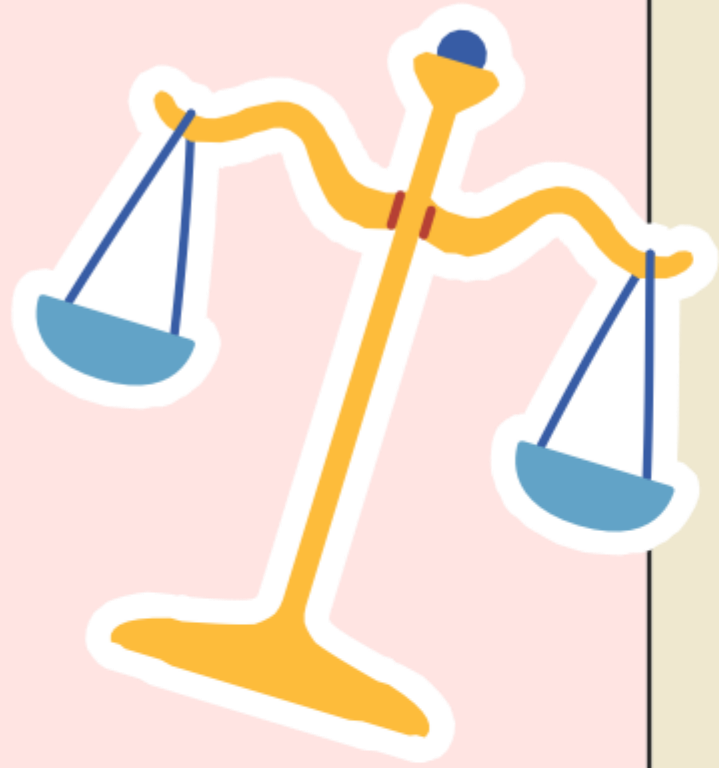


Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan pemahaman kepada masyarakat tentang fenomena keagamaan waria dimana waria memiliki hak yang sama untuk melakukan dan mengekspresikan keyakinan atau keagamaannya. Sehingga diskriminasi yang dialami oleh waria bisa berkurang.



Metode

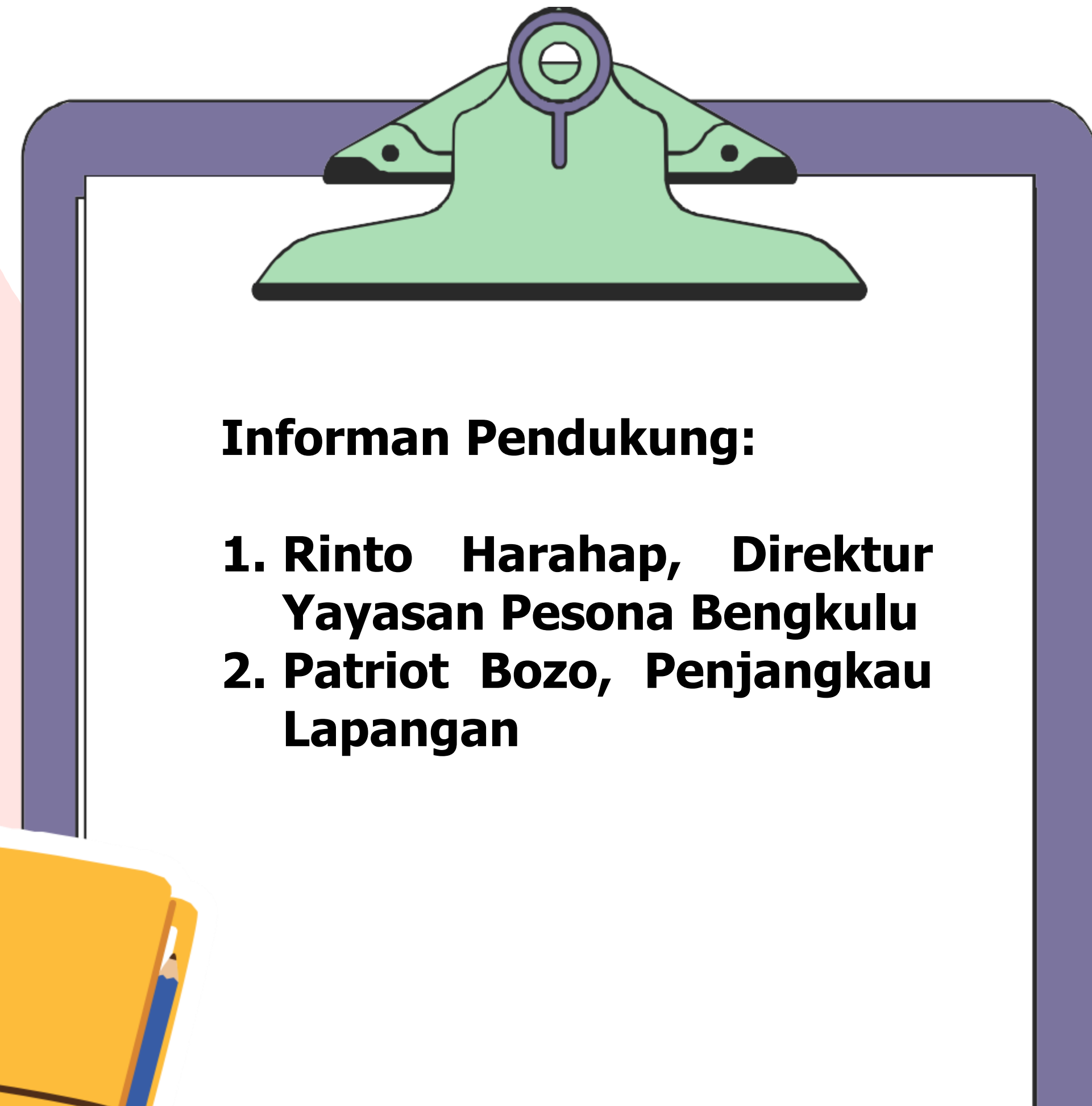
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Ada enam informan utama dalam penelitian ini yang berasal dari waria dan dua informan pendukung dari pihak Yayasan Pesona Bengkulu. Pengumpulan data menggunakan wawancara. Teknik analisis datanya menggunakan model Milles dan Hubberman.





Informan Utama:

- 1. Juita, 61 th. Pemilik salon**
- 2. Ii, 38 th. Pemilik salon**
- 3. Olga, 42 th. Pemilik salon**
- 4. Samsuri, 65 th. Pedagang**
- 5. Ami, 50 th. Usaha kaian songket**
- 6. Rindu 37 th. Karyawan salon**



Informan Pendukung:

- 1. Rinto Harahap, Direktur Yayasan Pesona Bengkulu**
 - 2. Patriot Bozo, Penjangkau Lapangan**
- 

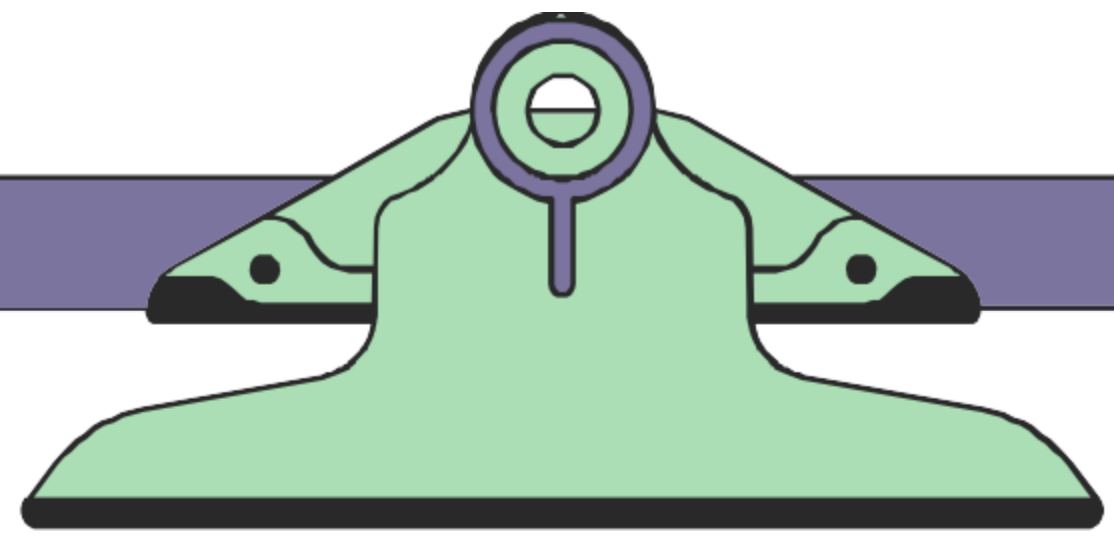
Bentuk Perilaku Keagamaan

Dari ibadah yang dilakukan semua waria melakukan shalat. Tetapi hanya satu waria yaitu samsuri yang rajin melakukan shalat lima waktu. Kemudian, dari 6 waria hanya satu yang shalat menggunakan mukena selebihnya menggunakan sarung. Kelima orang itu menyatakan bahwa ketika ibadah mereka balik lagi menjadi pria. Satu waria yang menggunakan mukena ketika shalat adalah Juita. Bahkan dalam kesehariannya dia menggunakan jilbab ketika bekerja.





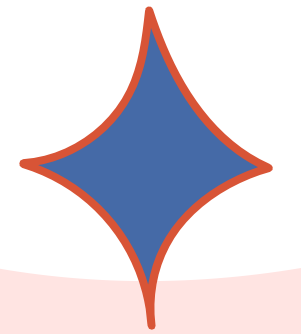
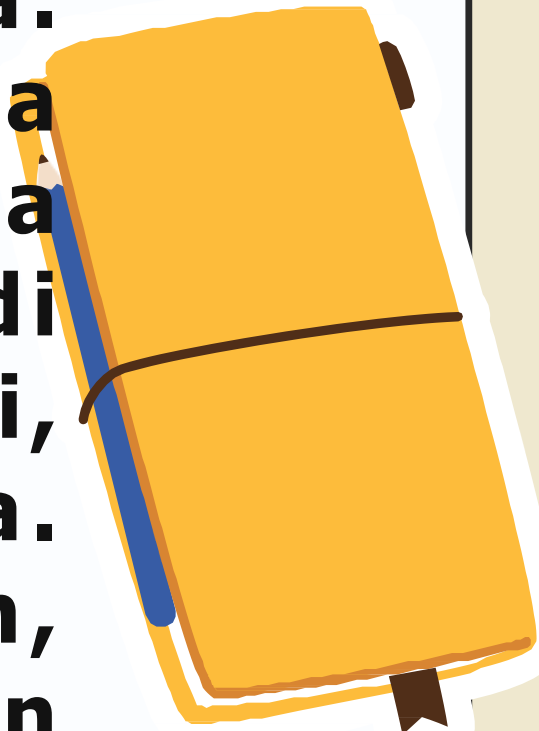
**Dalam ibadah puasa
keenam waria
melaksanakan. Hanya
saja mereka masih
belum penuh dalam
menjalankannya. Hanya
samsuri yang selalu
menjalankan puasa
secara konsisten dalam
bulan ramadhan**



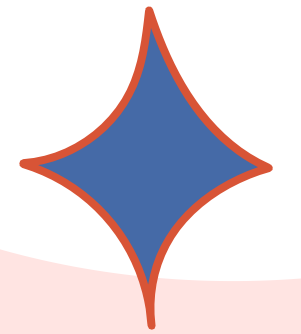
Kemudian keenam waria juga menyampaikan bahwa mereka bisa mengaji. Bahkan satu waria yaitu li pernah ikut seleksi tilawatil Qur'an untuk daerah Bengkulu. Samsuri juga bahkan pernah menjadi guru mengaji privat. Rindu juga sejak SD sudah khatam al-Qur'an. Dari keenam waria hanya samsuri yang konsisten sampai sekarang untuk melakukan aktivitas mengajinya.



Selain shalat, puasa dan mengaji, waria juga berdoa'a. mereka menyampaikan bahawa melakukan do'a tidak hanya ketika selesai shalat tetapi di waktu-waktu yang lain. Pagi, siang, malam mereka berdoa'a. mereka meminta keselamatan, rizki yang lancar, kemudahan dalam hidup, ditunjukkan jalan yang lurus dan bahkan ada yang minta dilapangkan kuburnya dan diampuni dosa-dosanya.



Semua waria juga bersyukur kepada Tuhan karena menurut mereka Tuhan sudah banyak memberikan nikmat kepada mereka. Mereka tidak pernah kekurangan karena memang mereka semuanya memiliki pekerjaan. Cara mereka mengekspresikan rasa syukurnya berbeda-beda. Ada yang melalui berbagai dengan sesama seperti yang dilakukan Ii, Ami, Olga dan Rindu. Ada juga yang bersyukur dengan menjalankan kewajiban ibadahnya dengan baik yaitu Samsuri. Kemudian ada juga yang bersyukur dengan tidak berbuat jahat dan melakukan hal yang bermanfaat untuk masyarakat.

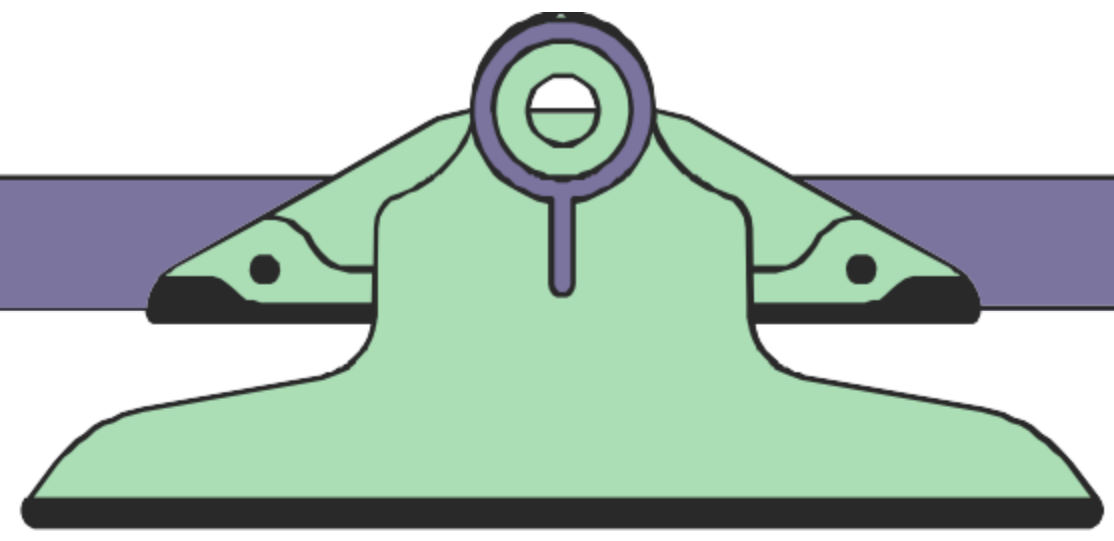


Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan Waria





Faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan waria ada faktor internal dan eksternal. Dari faktor eksternal yang dominan adalah faktor dari lingkungan keluarga. Semua waria menyampaikan bahwa orang tua mereka mengajari mereka untuk beribadah. Selain itu ada faktor dari lingkungan institusional yaitu TPQ dan juga majlis ta'lim.



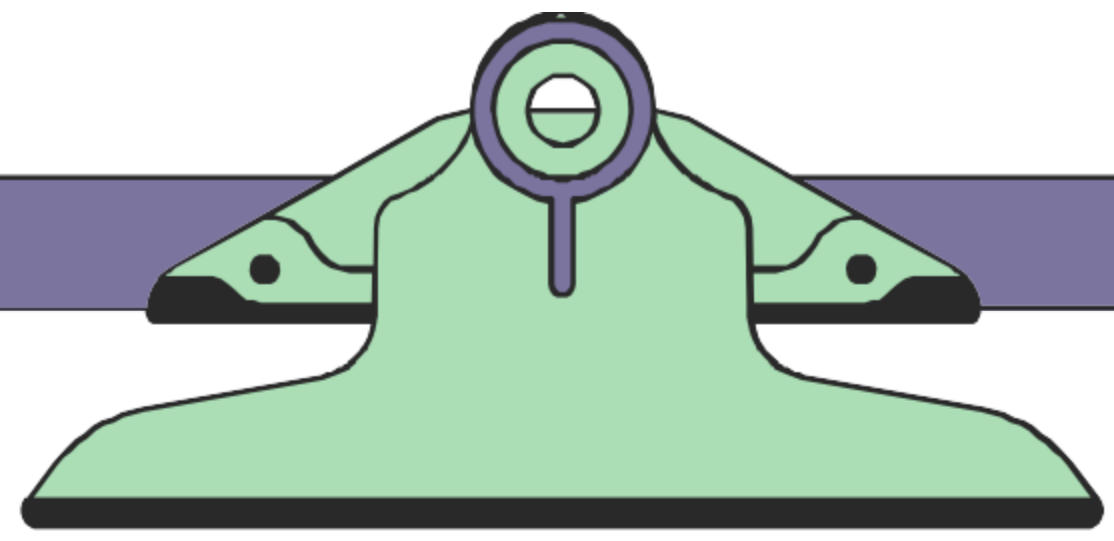
Dari faktor internal, gangguan identitas gender yang mereka alami menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan mereka. mereka seringkali menghadapi konflik internal dari gangguan identitas gender yang dialami.

Kesimpulan

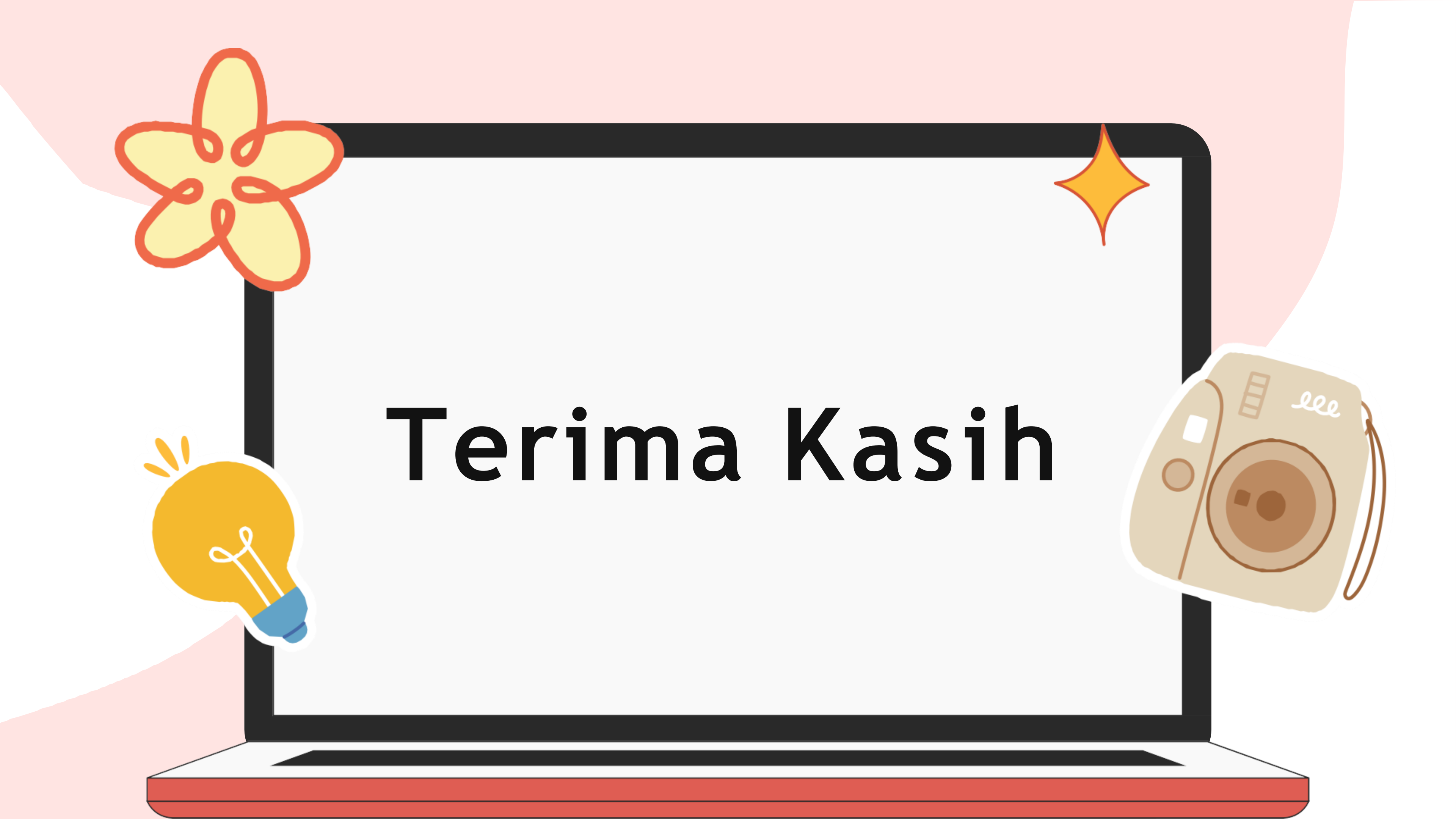




1. Bentuk perilaku keagamaan yang dilakukan waria dalam dimensi ritualistik yaitu melaksanakan ibadah seperti shalat, puasa dan mengaji. Hanya saja belum ada konsistensi untuk melakukannya. Selain ketiga ibadah tersebut waria juga melakukan do'a. Kemudian perilaku keagamaan dalam dimensi etik mereka senantiasa mensyukuri apa yang ada pada diri mereka.



2. Faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan waria di Kota Bengkulu ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa kondisi kejiwaan dimana terjadi gangguan identitas gender sehingga menyebabkan konflik dalam hal keagamaan dalam diri waria. Kemudian faktor eksternal dari keluarga berupa pendidikan keagamaan yang diberikan orang tua sehingga mereka bisa menjalankan ibadah seperti shalat, puasa dan mengaji. Faktor eksternal lainnya yaitu lingkungan institusional berupa TPQ dan Majelis Ta'lim.



Terima Kasih